

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti telah melakukan analisis dan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut. Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil kesimpulan mengenai strategi manajemen konflik interpersonal dalam pernikahan suku Jawa dengan suku Batak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kebudayaan yang muncul pada masing-masing pasangan suami istri suku Jawa dan suku Batak, dan perbedaan tersebut memicu terjadinya konflik. Untuk menyelesaikan konflik tersebut, ketiga pasangan suami istri suku Jawa dan suku Batak ini menggunakan strategi manajemen konflik interpersonal yang beragam. Beberapa narasumber menggunakan lebih dari 1 strategi manajemen konflik interpersonal.

Strategi manajemen konflik interpersonal yang digunakan oleh ketiga pasangan suami istri suku Jawa dan suku Batak ini adalah *Avoidance and Active Fighting Strategies*, *Win-Lose and Win-Win Strategies*, dan *Talk Strategies*. *Avoidance Strategies* (menghindari konflik untuk tidak memperkeruh keadaan dan berusaha menenangkan pikiran dan

amarah), *Active Fighting Strategies* (langsung aktif memberikan argumen-argumen pada saat mendiskusikan konflik untuk mencari solusi), *Win-Lose Strategies* (salah satu pihak terpaksa mengalah), *Win-Win Strategies* (bermusyawarah bersama dengan keluarga terdekat untuk mendapatkan saran), *Talk Strategies* (mendiskusikan konflik dengan baik-baik dengan cara menjadi komunikator yang baik dan komunikasi yang terbuka & aktif).

Kecenderungan strategi manajemen konflik interpersonal yang digunakan ketiga pasangan suami istri suku Jawa dan suku Batak ini dipengaruhi oleh kebudayaan dan kedewasaan/pola pikir mereka.

2. Saran

a. Saran Akademis

Pada penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti tidak dapat mengkategorikan atau mengklasifikasikan konflik interpersonal yang ada dan tidak dapat menganalisa keterikatan antara kategori atau klasifikasi konflik tersebut dengan strategi manajemen konflik yang digunakan. Peneliti berharap agar penelitian di masa yang akan datang dapat mengkategorikan atau mengklasifikasikan bentuk-bentuk konflik interpersonal yang ada pada relasi narasumber.

Kemudian, pada penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti tidak dapat melakukan observasi karena keterbatasan pertemuan antara peneliti dengan narasumber yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Peneliti

hanya berhasil mendapatkan data dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga pasangan suami istri suku Jawa dan suku Batak melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Selain itu, keterbatasan pertemuan tersebut juga membuat proses wawancara antara peneliti dan narasumber menjadi sedikit terganggu dan terbatas. Peneliti berharap pandemi cepat berakhir agar penelitian di masa yang akan datang dapat melakukan observasi dan wawancara dengan baik dan secara langsung, sehingga data yang didapatkan dapat lebih beragam dan lengkap.

b. Saran Praktis

Pada penelitian ini, suku Jawa atau Batak yang menjadi suku dari subyek/narasumber penelitian masih belum spesifik apabila dilihat berdasarkan aspek geografisnya.

Peneliti berharap pada penelitian mendatang dapat meneliti lebih spesifik lagi mengenai suku Jawa atau suku Batak berdasarkan aspek geografisnya (misalnya Jawa Tengah dengan Batak Toba, atau Jawa Timur dengan Batak Karo).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. & Cangara, H. (2016). *RINTANGAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERKAWINAN DAN PERCERAIAN ETNIS JAWA DENGAN PAPUA DI KOTA JAYAPURA (SUATU STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM HUBUNGAN INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI)*. Makassar: Jurnal Komunikasi KAREBA, Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Vol. 5 No.2 Juli – Desember.
- Berger, dkk. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book, Fourteenth Edition*. England: Pearson Education
- Dewi, R. (2018). *Beberapa Suku di Indonesia yang Dianggap Pantang untuk Saling Menikah* (diakses melalui <https://kumparan.com/kumparanstyle/beberapa-suku-di-indonesia-yang-dianggap-pantang-untuk-saling-menikah/full> pada 09 Juni 2021)
- Fitrah & Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak

Hadikusuma, H. (2003). *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung :
Mandar Maju

Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategi*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya

Hida, R. (2017). *Makna Hari dan Tanggal Pernikahan Kahiyang Ayu dalam
Primbon.* (diakses melalui
[https://www.liputan6.com/regional/read/3157141/makna-hari-dan-tanggal-
-pernikahan-kahiyang-ayu-dalam-primbon pada 09 Juni 2021](https://www.liputan6.com/regional/read/3157141/makna-hari-dan-tanggal-pernikahan-kahiyang-ayu-dalam-primbon-pada-09-juni-2021))

Kurniawati, D. (2013). *POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
KONFLIK ANTARA PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA BUDAYA YANG
BARU MENIKAH*. Semarang: THE MESSENGER, S1 Program Studi
Ilmu Komunikasi Universitas Semarang, Volume V, Nomor 1, Edisi
Januari.

Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta : Kencana

Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher

Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya

Nurdin & Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Oliver, S. 2007. *Strategi Public Relations*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Pramudito, A. A. (2017). *Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Buletin Psikologi 2017, Vol. 25, No.2, 76 – 88.

Rukajat, A. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish

Sidik, S. (2014). *Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dengan Anak Tiri* Surabaya: Jurnal E-Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra. VOL 2. NO.3.

Simbolon, D. (2012). *MEMAHAMI KOMUNIKASI BEDA BUDAYA ANTARA SUKU BATAK TOBA DENGAN SUKU JAWA DI KOTA SEMARANG (STUDI PADA MAHASISWA SUKU BATAK TOBA DENGAN SUKU JAWA DI UNIVERSITAS SEMARANG)*. Semarang: THE MESSENGER, S1 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang Volume IV, Nomor 1, Edisi Juli.

Utomo, A. (2020). *HUT Ke-493 Jakarta: Mendalami Pola Perkawinan Antarsuku di Ibu Kota*. Kompas.com (diakses melalui <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/22/170300423/hut-ke-493>)

[jakarta-mendalami-pola-perkawinan-antarsuku-di-ibu-kota?page=all](#) pada

21 November 2020)

Wirawan. 2010. *Manajemen Konflik Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta:

Salemba Humanika





Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Berikut ini adalah pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen konflik interpersonal dalam pernikahan suk Jawa dengan suku Batak. Pertanyaan wawancara ditujukan kepada pasangan suami istri, dan dilakukan secara bersamaan pada satu tempat yang sama, untuk melihat gestur ataupun perilaku lainnya dari subjek penelitian ini.

Konsep	Pertanyaan	Narasumber	Teknik Pengumpulan Data
Identitas pasangan	Berapa usia pernikahan Bapak/Ibu?	Suami dan Istri	Wawancara
Pengelolaan hubungan interpersonal	Bagaimana proses awal perkenalan sampai dengan menikah?	Suami dan Istri	Wawancara
Identitas pasangan	Apakah sudah memiliki keturunan? Apabila sudah, berapa?	Suami dan Istri	Wawancara
Identitas pasangan	Berapa usia Bapak/Ibu?	Suami dan Istri	Wawancara
Identitas budaya pasangan	Bapak/Ibu berasal dari suku mana?	Suami dan Istri	Wawancara
Perbedaan	Bagaimana keluarga menyikapi /	Suami dan	Wawancara

budaya	langsung menerima pasangan dari suku yang berbeda?	Istri	
Budaya dalam Komunikasi Interpersonal	Budaya apa yang berbeda dari pasangan?	Suami dan Istri	Wawancara
Budaya dalam Komunikasi Interpersonal	Bagaimana mengatasi perbedaan budaya tersebut?	Suami dan Istri	Wawancara
Budaya dalam Komunikasi Interpersonal	Bagaimana upaya mengenal budaya pasangan?	Suami dan Istri	Wawancara
Budaya dalam Komunikasi Interpersonal	Bagaimana penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan pasangan yang berbeda budaya, baik verbal dan juga non verbal?	Suami dan Istri	Wawancara
Budaya dalam Komunikas Interpersonal	Bagaimana pandangan atau stigma Anda terhadap kebudayaan pasangan Anda? Berdasar pada fakta yang Anda temui pada pasangan Anda. (Misalnya: bahasa verbal, bahasa non-verbal, persepsi terhadap suatu hal yang dipengaruhi oleh kebudayaan pasangan Anda)	Suami dan Istri	Wawancara

Konflik Interpersonal	Seperti apa bentuk atau topik permasalahan konflik yang sering terjadi dalam rumah tangga Bapak/Ibu? (Misalnya: perbedaan pendapat, salah paham atau yang lainnya)	Suami dan Istri	Wawancara
Konflik Interpersonal	Seberapa sering konflik tersebut terjadi?	Suami dan Istri	Wawancara
Manajemen Konflik Interpersonal	Bagaimana proses untuk menyelesaikan konflik tersebut?	Suami dan Istri	Wawancara
Strategi Manajemen Konflik Interpersonal	Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyelesaikan konflik tersebut? Dan apa alasan bapak/ibu menggunakan cara tersebut untuk menyelesaikan konflik?	Suami dan Istri	Wawancara
Budaya dalam konflik interpersonal	Bagaimana kebudayaan Bapak/Ibu berpengaruh kepada cara penyelesaian konflik yang bapak/ibu lakukan?	Suami dan Istri	Wawancara
Saluran Komunikasi	Ketika ada konflik, Bapak/Ibu merekonsiliasinya dengan cara tatap muka langsung atau menggunakan media komunikasi	Suami dan Istri	Wawancara

	lainnya?		
Gangguan Komunikasi	Apakah terdapat gangguan atau semacamnya ketika bapak/ibu melakukan rekonsiliasi konflik?	Suami dan Istri	Wawancara



Transkrip 1

Transkrip Wawancara

Bapak. Yuni Siswoko & Ibu Ester Simbolon

(02/05/2021)

Q : Penanya

A1 : Bpk. Yuni Siswoko (Suami)

A2 : Ibu Ester Simbolon (Istri)

Q : Selamat pagi bapak dan ibu..

A1 & A2 : Iya selamat pagi..

Q : Baik, tanpa berlama-lama lagi, kita mulai aja ya sesi wawancaranya

A1 & A2 : Iya silahkan

Q : Baik, untuk pertanyaan yang pertama. Saat ini usia pernikahan bapak dan ibu ini sudah berapa tahun ya?

A2 : Pada saat ini usia pernikahan kami sudah 10 tahun

Q : Kalau boleh tau, bapak dan ibu menikah pada tanggal berapa dan tahun berapa?

A1 : Kami menikah pada tanggal 11 Juni 2011.

Q : Apakah sekarang sudah memiliki keturunan?

A1 : Iyaa ada, satu anak.

Q : Oke baik. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana proses perkenalan bapak dan ibu sampai pada akhirnya bapak dan ibu dapat menikah?

A2 : Pada awalnya, kita itu satu gereja kan. Nah, di komunitas gereja tersebut saya memiliki teman. Kemudian, teman saya itu mengenalkan saya kepada seorang laki-laki yang sekarang menjadi suami saya ini. Awal perkenalannya itu sekitar tahun 2009, kemudian kita berpacaran sampai 2011, dan setelah itu pada 2011 kita memutuskan untuk menikah.

Q : Okee, baik. Maaf ada pertanyaan yang terlewatkan. Saya mau bertanya, nama lengkap bapak dan ibu siapa ya?

A2 : Oo iya, nama saya Ester Lambok Simbolon, dan nama suami saya Yuni Siswoko

Q : Kalo boleh tau, usia dari masing-masing bapak dan ibu berapa ya?

A2 : Kalo saya 51 tahun

A1 : saya 46 tahun

Q : Okee baik. Bapak dan ibu masing-masing berasal dari suku mana ya?

A2 : Saya sendiri berasal dari Tapanuli Utara, yang sering disebut-sebut orang sebagai orang Batak

A1 : Kalo saya dari Jawa Timur, dari Malang tepatnya.

Q : Oke baik. Pertanyaan selanjutnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa bapak dan ibu ini berasal dari dua budaya yang berbeda. Asumsinya, cukup sulit untuk menyatukan dua kebudayaan yang berbeda ini. Apalagi sebagaimana yang kita ketahui, stigma masyarakat terhadap suku Jawa dan Batak ini merupakan dua suku yang bertolak belakang satu sama lain, stigma orang terhadap suku Batak merupakan suku yang keras, kemudian suku Jawa merupakan suku yang lembut. Bagaimana keluarga bapak dan ibu menyikapi pasangan anda? Apakah mereka langsung menerima, atau mungkin ada sedikit “drama-drama” di baliknya?

A2 : Kalau saya, karena kedua orang tua saya sudah meninggal, jadi saya berkoordinasinya dengan keluarga besar saya, mereka adanya di Jakarta semua. Pada dasarnya sih, pemikiran mereka sudah modern semua. Jadi untuk menikah dengan orang yang sukunya berbeda, mereka tidak banyak berkomentar dan tidak ada konflik sama sekali antara saya dengan keluarga saya.

A1 : Dari pihak keluarga besar saya, semuanya tidak ada yang keberatan juga, semuanya langsung menerima dengan terbuka. Semuanya berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan. Untuk pada hari H pernikahan kami memang tidak menggunakan acara adat. Semua keluarga mendukung, setuju dan merestui walaupun ada perbedaan budaya tersebut.

Q : Berarti keluarga besar dari kedua belah pihak langsung setuju dan menerima ya?

A1 : Iya benar sekali

Q : Oke baik. Pertanyaan selanjutnya, budaya apa yang berbeda dari pasangan anda?

A2 : Okee, ini dari saya ya. Kalo saya ini kan dari suku Batak ya. Kebanyakan orang mengenal bahwa suku Batak itu orangnya keras, dan cara bekerjanya juga cepat. Kita memang sama-sama berbanding terbalik ya, saya dengan suami. Kalo orang Batak itu lebih ke perfeksionis dan keras. Terus dari nada suara juga keras dan cara berbicara juga sangat berbeda sekali dengan suami saya yang berasal dari suku Jawa. Kalo suami saya kan orang Jawa, agak lembut, cara kerjanya agak lama atau lelet seperti yang sering dikatakan orang. Kalo orang Batak kebalikannya, keras dan cepat. Semuanya itu memang berbanding terbalik. Ketika saya masuk ke dalam keluarga besar suami saya, yang bersuku Jawa, saya merasa ada perbedaan yang cukup signifikan, salah satunya adalah cara bekerjanya, nada bicarannya. Kalo saya kerjanya agak grasak-grusuk gitu karena saya mau cepat kan. Nah kalo suami saya kan pelan, lama gitu. Itu sangat berbeda sekali pastinya. Jadi awal saya masuk ke dalam keluarga suami saya agak gimana ya, pastinya sering berbenturan. Begitu juga dengan suami saya, sering berbenturan juga antara apa yang kita mau dengan apa yang suami mau atau bahkan yang mertua saya mau. Pasti di awal memang banyak konflik yang terjadi karena belum saling mengerti satu sama lain, karena waktu pacaran kan hanya saya dengan suami

pribadi, bukan dengan keluarga besar termasuk orang tua. Jadi saya dari suku Batak masuk ke suku Jawa memang sangat berbeda sekali, dan konflik-konflik kecil itu pasti ada lah. Apalagi dengan suami saya ini, dia agak perfeksionis, lambat, tapi kerjanya bagus. Sedangkan saya cara kerjanya cepat, memikirkan waktu, tapi kata suami saya hasilnya memang agak kurang maksimal. Ya hal-hal tersebut yang sering membuat percikan-percikan konflik di keluarga, gitu.

Q : Oke baik. Kalau dari pihak bapak bagaimana?

A1 : Yaa saya rasa hampir semuanya tadi sudah dijelaskan oleh istri saya ya. Kalo saya sih menilai awalnya orang Batak memang keras, tapi tidak semuanya keras, ada juga yang lembut. Sebagaimana kita tau bahwa, kalo kita dari suku Jawa kan itu orangnya kalem, dia melakukan segala sesuatunya itu dengan lembut, jadi tidak dengan kasar. Dan kalau bekerja pun, tidak semua orang Jawa itu lelet, dan ada juga kok yang bekerjanya keras. Contohnya orang Jawa yang agak keras itu orang Jawa Timur, itu kan rata-rata wataknya keras. Kemudian ada juga yang memang lembut seperti yang sudah dikatakan istri saya tadi. Kemudian untuk cara kerjanya memang agak pelan, tetapi hasilnya rapih, tidak ada yang tertinggal sedikitpun, kalau boleh dibilang seperti itu. Kalo saya liat dari istri saya kan, saya melihat hasil akhirnya. Dia memang mengerjakan segala sesuatunya dengan cepat, tetapi hasilnya kurang maksimal, ada saja yang tertinggal, ada saja yang terlupakan oleh dia. Jadi hasilnya bisa dibilang kurang rapih. Intinya, apa yang sudah dikatakan oleh istri saya tadi sudah terjawabkan semua tadi. Memang orang

Batak itu nada bicaranya keras, tetapi belum tentu wataknya keras juga. Jadi seperti itu.

A2 : Saya tambahin ya..

Q : Iyaa silahkan Bu

A2 : Jadi menurut saya, sekeras-kerasnya orang Jawa, masih lebih keras orang Batak. Karena mereka memiliki prinsip yang sangat kuat. Jadi walaupun seperti dikatakan suami saya tadi, ada suku Jawa yang keras yaitu Jawa Timur, tempat asal suami saya, tetapi masih lebih keras saya lagi. Saya juga kan pernah tinggal lama di pulau Jawa, jadi lebih terbuka dengan suku lain. Mungkin akan berbeda halnya dengan orang yang lahir dan besar terus menerus di tanah Batak, akan lebih kelihatan banget karakter Bataknya.

Q : Okee. Kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Sebagaimana yang sudah bapak ibu jelaskan tadi, terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan antara bapak dan ibu. Terus bagaimana cara atau upaya dari masing-masing bapak dan ibu dalam mengenal budaya pasangan anda?

A2 : Upaya saya untuk mengenal budaya suami saya, yaitu, pertama, saya harus masuk, menerima dan berusaha untuk mengerti budaya suami saya. Karena kalau saya tidak melakukan ketiga hal tersebut, saya tidak akan pernah bisa mengenal kebudayaan suami saya.

Q : Baik. Kalau dari pihak bapak bagaimana ya?

A1 : Kalau dari saya sih kurang lebih seperti itu. Jadi, pada awalnya saya belajar, bagaimana sih caranya bertutur kata dengan orang Batak, kemudian kalau ada kesalahpahaman dengan orang Batak, bagaimana sih caranya untuk mengatasi hal tersebut. Pokoknya intinya dari saya, saya harus belajar untuk menerima dan memahami karakter atau budaya orang Batak itu seperti apa. Kalau kita tidak melakukan hal itu kan, tidak mungkin kita bisa ada seperti sekarang ini.

Q : Oke baik. Kita ke pertanyaan selanjutnya. Apakah pada awalnya terdapat sebuah stigma yang ada dalam benak bapak dan ibu, terhadap suku pasangan anda?

A1 & A2 : Iya benar

Q : Baik. Ada ga sih stigma-stigma yang awalnya muncul dalam benak bapak ibu terhadap suku pasangan bapak ibu, tapi ternyata setelah menikah bapak ibu mendapati bahwa stigma tersebut ternyata tidak benar dan tidak bapak ibu temui pada pasangan bapak ibu?

A2 : O iya. Awalnya sih waktu awal-awal kita mau menikah, saudara-saudara saya bilang, “Kalo kamu menikah dengan orang Jawa, wah itu kaya dunia atas dan bawah (kaya langit dan bumi)”. Terus aku bilang kenapa, lalu mereka jawab “yaa karena budaya kita (Batak) dengan budaya mereka (Jawa) itu sangat berbeda, nanti suami mu ngomongnya baru 1 kata, kamu sudah 5 kata” begitu. Karena kalo orang Jawa stigmanya di masyarakat kalo ngomong 1 kata aja pelan, lama kan, keburu si orang Batak bicara, dan kenceng lagi kan kalo orang Batak ngomong.

Itu sih yang dibilang keluarga saya di awal yaa. Mereka juga bilang “inget Ter, lembut-lembut ya, harus mengikuti suami” gitu. Jadi pesen mereka di awal, saya harus mengikuti budaya suami. Tapi saya berpikir awalnya, loh kok saya sih yang harus mengikuti kaya orang Jawa, saya tidak menjadi diri saya sendiri. Di awal memang saran dari keluarga itu saya lakukan, tapi lama kelamaan kok capek ya. Dan untungnya seiring berjalannya waktu, suami saya juga mengerti dan mau menerima saya, jadi lama kelamaan saya muncul aslinya, yaa aslinya orang Batak, gitu. Saya lakukan itu dulu bukan untuk jaga *image* ya, tapi saya berusaha untuk menyamakan budaya saya dengan suami saya. Dan pada akhirnya, saya dan suami bisa menerima kebudayaan satu sama lainnya.

Q : Okee baik. Kalau dari pihak bapak bagaimana?

A1 : Kalo dari saya pribadi, saya dari awal memandang bahwa semua suku itu hampir sama lah, yaa tapi memang ada perbedaan-perbedaan pada karakternya. Awalnya saya sih kepikiran, ini orang Batak cara menghadapinya gimana, cara ngomongnya dengan orang Batak seperti apa, gitu kan. Kalo saya dari Jawa mau ngikutin karakternya orang Batak, waduh, itu saya butuh waktu yang lama kan. Nah, sementara kan kalo orang Jawa itu hampir segala sesuatunya itu harus lembut, harus kalem, kalo ngomong harus hati-hati, jangan sampai keceplosan menyinggung atau menyakiti hati orang lain. Tapi kalo saya sih, jujur dari awal mau menikah dengan orang Batak itu, tidak ada stigma-stigma negatif seperti itu, saya sudah mempunyai prinsip, dengan siapapun saya menikah, dengan suku apapun monggo silahkan, ga masalah. Yang penting, pertama saya harus

menerima keberadaan orang itu. Jadi stigma yang negatif itu, jujur saya tidak ada. Intinya saya harus memahami istri saya, dan juga memberikan penjelasan-penjelasan apabila ada sesuatu hal yang tidak berkenan untuknya, agar dia memakluminya saja, gitu.

Q : Okee. Pertanyaan, selanjutnya. Bagaimana penggunaan bahasa bapak ibu dalam berkomunikasi dengan pasangan? Baik verbal dan non verbal.

A2 : Kalau di keluarga saya dengan suami, saya kan Batak, terus suami saya Jawa. Ga mungkin kan saya berbahasa Batak dengan suami saya, dan kebetulan saya sendiri juga tidak terlalu bisa bahasa Batak. Nah kita mempunyai bahasa tengah-tengah, yaitu bahasa Indonesia. Walaupun suami saya dengan keluarganya sering berbahasa Jawa atau Dayak bahkan. Tapi untuk saya, bahasa itu bukan menjadi suatu masalah, karena kita memiliki bahasa Indonesia yang diketahui oleh hampir seluruh orang Indonesia.

Q : Okee. Kalau dari pihak bapak?

A1 : kalo mengenai bahasa, kita jangan terlalu kaku deh ya. Kalo saya dengan orang tua kan memang selalu memakai bahasa Jawa ya. Terus saya kadang mikir, ini istri saya paham ga yaa. Kalo saya sama istri kadang juga memakai bahasa Betawi, Lo Gua, gitu. Karena istri saya kebanyakan di Bogor dan Jakarta, jadi Lo Gua nya kebawa, gitu. Jadi intinya kalo menurut saya, dalam berumah tangga itu, bahasa jangan terlalu kaku. Tapi memang jujur, sampai saat ini bahasa Batak saya memang ngga ngerti sama sekali, sampe pas ikut perkumpulan Batak pun saya

ngga ngerti, saya suruh istri saya yang ngejelasin, gitu. Jadi sekali lagi saya katakan bahwa kalo di rumah tangga, bahasa itu dibawa santai aja, kita bawa rileks aja, gitu. Ga ada paksaan harus bisa bahasa tertentu kok.

Q : Okee baik. Mohon maaf tadi ada pertanyaan yang kelupaan di awal. Kalo boleh diceritakan, bapak ibu ini lahir dan dibesarkan di kota apa ya? Apakah hanya lahir dan dibesarkan pada kota yang sama atau berpindah-pindah?

A2 : Okee, jadi kalo saya itu dilahirkan di Bogor, semua saudara saya dilahirkan di Bogor. Karena orang tua saya itu kan tentara, jadi tugas pasti pindah-pindah ya. Saya juga pernah di Medan, karena orang tua saya dinas di sana, terus setelah dari Medan saya pindah lagi ke Bogor, karena orang tua saya dipindahtugaskan lagi. Saya paling lama dibesarkan di Jakarta ya, jadi walaupun kami orang Batak, tapi Betawi itu lengket banget sama saya. Jadi kadang orang-orang itu nanya, orang tua saya itu ada yang Betawi kah, padahal kami ini semua Batak tulen.

Q : Okee. Maaf, kalo boleh tau rentang waktu ibu berada pada suatu tempat itu berapa lama aja ya? Di Bogor berapa lama, kemudian di Medan berapa lama?

A2 : Saya di Medan 3 tahun yaa, terus selebihnya saya di Bogor dan Jakarta, sampai umur saya 38 tahun pindah ke Kalimantan, berarti sudah kurang lebih 35 tahun saya di Jakarta Bogor.

Q : Baik. Kalo bapak Yuni?

A2 : Kalo saya dibesarkan di Kalimantan Tengah, saya di sini 40 tahunan lebih. Saya sempat kuliah di Jogja 8 tahun kurang lebih. Makanya pulang dari Jogja, bahasa saya kebawa bahasa Jawanya. Saya ketemu istri pun di Palangka Raya, bukan di Jogja.

Q : Baik. Selanjutnya, kita masuk ke pertanyaan mengenai Konflik komunikasi Interpersonal ya. Untuk pertama, topik permasalahan seperti apa yang sering menjadi konflik dalam rumah tangga bapak ibu?

A2 : Okee. Satu, karena kita dari budaya yang berbeda, cara kita dalam menyelesaikan konflik itu pasti berbeda. Kalo biasanya orang Batak itu, harus cepat menyelesaikannya, harus selesai hari itu juga. Sementara, saya punya suami kan orang Jawa, jadi kalo saya ngomongnya cepat atau sedikit keras, pasti akan terjadi konflik. Contohnya dia lagi bertanya nih, terus saya ngejawabnya agak kenceng aja, itu bisa menjadi konflik. Padahal menurut saya itu biasa aja, tapi menurut suami saya itu masalah banget. Terus contoh lainnya, misalnya kita mau melakukan sesuatu nih, terus saya dan suami berbeda pendapat, terus akhirnya kami saling nge gas kan, nah itu juga sering menjadi konflik. Kalo saya kan orangnya memang suka megang prinsip, mungkin kata orang mau menangnya sendiri, gitu. Terus juga kalo misalnya kita lagi saling nge gas gitu, terus suami saya kan orang Jawa, dia sering bilang “ya udah” (dengan pelan), nah kita kan orang Batak mengira kalo orang ngomong “ya udah” itu kayak disepelekan, kamu pendapatmu apa, gitu loh. Jadi hal-hal tersebut yang harus kita samakan kan. Nah untuk menyamakan persepsi itu, butuh waktu yang lama kan. Mungkin kalo

misalnya kita sama-sama Batak, akan lebih mudah mengerti satu sama lain, “ohhh dia maunya gini” walaupun sama-sama keras-kerasan. Nahh, tapi kalo sama orang Jawa kan berbeda. Gitu sih kalo dari saya. Jadi intinya sering terjadi kesalahpahaman gitu sih.

Q : Okee, berarti topik permasalahan yang sering terjadi adalah kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan budaya antara bapak dan ibu ya

A2 : Iya benar.

Q : Okee. Kalau dari pihak bapak bagaimana ya?

A1 : Sama sih kalo dari saya, konflik yang sering terjadi memang itu. Jadi karena kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman itu lah yang menyebabkan masing-masing dari kita saling mempertahankan egonya dan argumentasinya. Jadi intinya yang sering konflik yang sering terjadi dalam rumah tangga kami itu ya kesalahpahaman itu dan terkadang tidak saling mengerti satu sama lain.

Q : Okee. Seberapa sering sih konflik tersebut terjadi?

A2 : Ngga terlalu sering juga sih. Biasanya terjadi kalo kita mau mencapai sebuah tujuan, kan itu harus saling mengeluarkan ide satu sama lain kan. Kalo udah mulai kenceng-kencengan, kalo satu jadi api, yang satu harus jadi airnya.

Q : Okee. Kita langsung ke pertanyaan selanjutnya. Bagaiman cara dan proses bapak ibu dalam menyelesaikan konflik tersebut?

A2 : Kalo dari saya, saya pengennya selesai saat itu juga. Jadi tidak besok-besok, harus diselesaikan pada saat itu juga. Saya lebih cenderung dan pengennya untuk cepat-cepat mendiskusikan konflik tersebut dengan suami saya, agar konflik tersebut juga bisa cepet selesai, tidak menundanya.

Q : Okee. Kalo dari pihak bapak?

A1 : Kalo saya pribadi, kalo misalnya konflik tersebut agak ribet, saya bawa berdiam diri dulu, dengan cara saya harus berpikir dan menginstropeksi terlebih dahulu, apakah nanti apa yang saya katakan itu bisa mendapatkan respon yang baik atau tidak, gitu. Jadi intinya, sebelum mendiskusikan itu, saya mengambil sikap diam dulu, dengan berpikir apa yang harus saya lakukan dan apa yang harus saya katakan nantinya pada saat mendiskusikan konflik tersebut dan tidak lupa untuk instropeksi diri.

Q : Okee baik. Kemudian pertanyaan selanjutnya, bagaimana kebudayaan bapak dan ibu berpengaruh terhadap cara bapak ibu menyelesaikan konflik yang bapak ibu alami?

A2 : Yaa pastinya berbeda. Saya dari suku Batak itu biasanya harus cepet nyelesaiannya, kalo bisa harus detik dan menit itu juga, dan jangan lama-lama. Terus kita harus cepet-cepet juga cari solusinya, ngga besok-besok. Yaa mungkin itu sih perbedaan yang keliatan banget antara saya dengan suami.

Q : Okee. Kalo dari pihak bapak?

A1 : Kalo dari saya kurang lebih kayaknya sama aja, harus selesai hari itu juga dan juga yang penting konflik tersebut tidak boleh diungkit-ungkit kedepannya.

A2 : Iyaa mungkin sama2 harus selesai hari itu juga, tapi tetap ada perbedaannya ya. Kalo orang Jawa ini saya liat itu mereka lebih *slow* atau lambat gitu. Mungkin kalo orang Batak kan “Iyaa sekarang, ini, itu” cepat gitu. Terus juga orang Jawa ini mungkin lebih *cool*, *soft* dan *smoth* gitu yaa dalam menyelesaikan konflik. Memang kami sama-sama mau selesai hari itu juga, tapi mungkin cara kami dalam menyelesaikan konflik itu berbeda. Karena di budaya berbeda, jadinya cara penyelesaiannya juga berbeda.

Q : Okee. Selanjutnya, apabila terjadi sebuah konflik, apakah bapak ibu lebih cenderung untuk menyelesaikan konflik tersebut secara tatap muka langsung atau melalui perantara media lain, misalnya *HP* atau yang lainnya?

A2 : Lebih seringnya sih tatap muka, karena kita perlu jawaban yang cepat kan, dan memang seharusnya dilakukan dengan tatap muka langsung. Tapi juga kadang kita juga sama2 berdiam diri kok, sampai berhari-hari

A1 : Iyaa betul itu. Kadang kalo diam pas konflik itu kan kita kayak granat, bisa meledak kalo di lepas pengaitnya. Saya biasanya lebih milih “ya udah lah terserah kamu, mau ngapain” terus saya diam, bisa sampe seharian atau sampe 3 harian gitu ntar pada baikan lagi

Q : Apakah terdapat gangguan pada saat bapak ibu merekonsiliasi konflik?

A2 : Sejauh ini sih tidak ada. Kami menyelesaikan konflik dengan baik selama ini. Kalo misalnya konflik tersebut tidak selesai, maka kami akan pergi ke pihak ketiga, yaitu keluarga kami, untuk mendapatkan nasihat-nasihat

A1 : Iyaa saya juga sama. Tapi kalo misalnya tidak selesai hari ini itu konflik, saya memang cenderung berdiam diri dulu, saya tidak perlu curhat dengan siapapun, saya lebih memilih untuk curhat kepada Tuhan, apa yang harus saya lakukan.

Q : Okee baik, pertanyaannya sudah habis. Terima kasih bapak ibu untuk kesediannya saya wawancara.

A1 & A2 : iyaa sama-sama

Transkrip 2

Transkrip Wawancara

Bapak. Devianto Barus & Ibu Vika Ayuningtias

(05/05/2021)

Q : Penanya

A1 : Bpk. Devianto Barus (Suami)

A2 : Ibu Vika Ayuningtias (Istri)

Q : Baik, bapak dan ibu terima kasih atas kesediaannya untuk saya wawancara. Kita langsung mulai saja ya wawancaranya. Boleh ga diceritain mengenai biodata dari masing-masing bapak dan ibu?

A1 : Okee, perkenalkan nama saya Devianto Barus, umur 38 tahun dan saya lahir di Jakarta, sekarang tinggal di Jogja

Q : Oke, kalo ibu?

A2 : Saya Vika Ayuningtias, saya dari Kebumen. Dan sekarang domisilinya di Jogja, saya umur 25 tahun.

Q : Okee. Boleh diceritakan ga proses awal perkenalan sampai bapak dan ibu bisa menikah?

A1 : Kita dulu temen satu kantor, sama-sama jadi guru. Jadi ketemuan awalnya di tempat kerjaan, di *Fastrack* Jogja. Terus kami membangun hubungan, sampai akhirnya menikah

A2 : Proses perkenalan dan membangun hubungan itu kita kurang lebih 2 tahun. Jadi di sekolahan itu ya bertemu pertama kalinya. 1 tahun proses berkenalan, kita masih rekan kerja biasa, terus 1 tahun kemudian baru kita pacaran dan juga tunangan, sampe pada akhirnya menikah.

Q : Kalo boleh tau itu tahun berapa ya?

A1 : Kita kenalnya tahun 2018, mulai pacaran sekitar 2018 akhir. Menikah, Desember 2019.

Q : Okee. Apakah bapak ibu sekarang sudah memiliki keturunan? Apabila sudah berapa?

A1 : Sudah, kita sudah punya 1 anak

Q : Oke. Pertanyaan selanjutnya, boleh diceritain ga bapak dan ibu ini berasal dari suku mana?

A2 : Kalo saya dari suku Jawa, memang Jawa tulen. Maksudnya bapak dan ibu saya juga Jawa semua, nenek kakek juga Jawa, jadi ga ada suku lain dari keluarga saya, semuanya *pure* Jawa semua.

Q : Oke. Kalo bapak?

A1 : Kalo saya, bapak saya orang Batak Karo, ibu saya orang Jawa, jadi keturunan campuran.

Q : Okee. Pertanyaan selanjutnya, jadi sebagaimana kita ketahui bahwa bapak merupakan orang Batak dan ibu merupakan orang Jawa. Pada saat awal membangun hubungan, apakah terdapat pertentangan dari pihak keluarga karena pasangan anda berasal dari suku yang berbeda? Atau mereka langsung menerima saja tanpa memusingkan hal tersebut?

A1 : Kalo dari saya baik-baik aja. Memang mereka orang Batak, tapi udah tinggal lama di pulau Jawa. Kaya bapak saya kan, udah dari lama tinggal di Jakarta, jadi cara pandang mereka sudah berubah, bisa dibilang sudah modern. Jadi langsung diterima aja, ga ada masalah apa-apa

A2 : Iyaa sama sih kalo dari keluarga besar saya. Mereka tidak memperlmasalahkan itu. Jadi, waktu kita sudah ke ranah keluarga, dan sudah tau juga latarbelakang masing-masing, ga ada masalah sih sama suku, marga dll. Ga ada perdebatan masalah itu.

Q : Okee berarti keluarga langsung menerima ya?

A1 : Iyaa semua keluarga langsung menerima

Q : Oke, kita lanjut ke pertanyaan berikutnya. Kalo boleh tau, pada saat awal berkenalan atau membangun hubungan dulu, apakah dalam benak bapak ibu terdapat stigma-stigma terhadap suku atau kebudayaan pasangan bapak ibu?

A1 : Hmm ngga sih, karena udah terbiasa yaa. Karena kita kuliahnya kan di Jogja, jadi sudah mengenal budaya Jawa dari awal, dan juga kebetulan ibu saya kan orang Jawa, jadi tidak ada stigma-stigma seperti itu.

A2 : kalo saya juga ga ada sih. Mungkin karena saya kuliah di Jogja, jadi banyak teman-teman dari luar pulau Jawa, termasuk orang Batak, jadi sudah terbiasa aja, ga ada stigma negatif seperti itu

Q : Okee. Pertanyaan selanjutnya, boleh diceritakan ga, budaya apa yang berbeda dari pasangan anda?

A1 : Kayaknya ngga ada sih.

A2 : Kalo di keluarga kami kayaknya ngga ada ya.. tapi kalo di keluarga besar saya, sebagai orang Jawa kan, menganggap bahwa istri itu harus melayani suami, kerja di dapur dan sebagainya, saya juga sempat di tegur sama orang tua saya soal itu. Tapi sebenarnya, pada kenyataannya di keluarga inti saya dengan suami, tidak memperlakukan hal tersebut. Karena suami saya emang sudah terbiasa dari dulu melakukan segala sesuatu sendiri, misalnya pekerjaan rumah itu ngerjain sendiri, ngga nyuruh-nyuruh orang lain. Jadi kalo misalnya istri ga bisa ngelakuin ini atau itu *it's ok*, suami bisa kok ngerjain ga harus semua-semuanya istri yang ngerjain

A1 : Iyaa di keluarga saya memang kebetulan tidak ada diajarkan budaya tentang “laki-laki adalah raja, dan perempuan harus melayani laki-laki” semuanya sama saja.

Q : Okee, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya mengenai konflik interpersonal. Kalo boleh tau, apa sih topik permasalahan yang sering terjadi dalam rumah tangga bapak dan ibu?

A1 : Paling salah paham sih. Mungkin dia maunya begini, tapi saya nangeknya berbeda. Jadi nanti yang dikerjain lain. Nanti dia protes “kok gini ya” gitu. Paling gitu-gitu aja sih

Q : Kalo dari pihak ibu?

A2 : Iya sama sih kurang lebih *misscomm* gitu

Q : Kalo boleh tau, seberapa sering konflik tersebut terjadi?

A1 : Ngga sering sih

Q : Okee. Terus, bagaimana cara bapak dan ibu dalam menyelesaikan konflik tersebut?

A1 : Kalo kita sih langsung ngomong aja, langsung didiskusikan aja. Kebetulan kan istri saya juga orangnya langsung ngomong gitu kalo ada yang ngga sreg, jadi ngga ditahan-tahan atau dipendem gitu.

A2 : Iyaa bener. Misalnya ada masalah pada hari itu, harus selesai hari itu juga, kita langsung ngomong

Q : Okee. Selanjutnya, dalam penyelesaian konflik tersebut, apakah kebudayaan bapak dan ibu mempengaruhinya?

A1 : Ngga juga sih, ya kita bicaranya bicara biasa aja, kyknya ngga berpengaruh

A2 : Iya, itu bergantung ke pola pikir kita sih, ngga dipengaruhi oleh latarbelakang suku kita

Q : Oke. Ketika terjadi konflik, bapak dan ibu lebih cenderung merekonsiliasi konflik tersebut dengan tatap muka langsung atau menggunakan perantara media lainnya? Misalnya lewat video call WA atau sebagainya?

A1 & A2 : yaa tatap muka langsung.

Q : Kalo boleh tau apa sih alasan bapak dan ibu lebih cenderung merekonsiliasi konflik yang sedang terjadi dengan tatap muka langsung?

A2 : Yaa untuk menghindari *miss* komunikasi yang lainnya. Karena kalo ngga tatap muka langsung bisa jadi salah penerimaan lagi. Jadi lebih bagus emang kita bertemu langsung, melihat langsung dan mendengarkan langsung

Q : Okee. Apakah terdapat gangguan ketika bapak dan ibu sedang melakukan rekonsiliasi konflik?

A1 : Kalo gangguan dari pihak lain sih ngga ada. Karena kita cuman tinggal berdua ya. Jadi ngga ada gangguan misalnya dari orang tua atau pihak lainnya.

Q : oke. Mohon maaf tadi saya kelupaan pertanyaan di awal. Kalo boleh diceritakan, bapak dan ibu ini lahir dan tumbuh kembang di kota mana saja ya? Apakah di satu kota saja atau berpindah pindah?

A1 : kalo saya lahir di Jakarta. Kemudian sampai sekitar TK pindah ke Tangerang. Kemudian lulus SMA, melanjutkan kuliah di Jogja sampe sekarang. Jadi ada 3 kota

Q : Okee. Kalo ibu?

A2 : Kalo saya cuman 2 kota. Kota kelahiran saya, Kebumen, sama sekarang di Jogja dari awal kuliah sampe sekarang jadi menetap di Jogja.

Q : Okee. Ada satu pertanyaan lagi yang ingin saya tanyakan khususnya kepada bapak. Kan bapak ini orang Batak, tetapi tidak pernah tinggal di pulau Sumatera. Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap “jati diri” bapak sebagai orang Batak?

A1 : Okee. Saya kan memang ada darah Bataknya ya dan ada marganya juga. Tapi tinggalnya di daerah JABODETABEK yang kebudayaannya bisa dikatakan lebih “terbuka” lah. Jadi saya modelnya udah ngga Batak banget. Bapak saya juga kan dari jaman muda udah pindah ke Jakarta.

Q : Okee baik bapak ibu, pertanyaannya sudah habis. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas kesediannya bapak dan ibu untuk saya wawancara

A1 & A2 : Iyaa sama2

Transkrip 3

Transkrip Wawancara

Bapak. Andhi Supriadi & Ibu Hotmaida Hutasoit

(23/05/2021)

Q : Penanya

A1 : Bpk. Andhi Supriadi (Suami)

A2 : Ibu Hotmaida Hutasoit (Istri)

Q : Selamat malam bapak ibu. Terima kasih atas kesediaannya untuk saya wawancara. Baik, kita langsung masuk ke pertanyaan yang pertama ya. Berapa sih usia pernikahan bapak ibu?

A1 : Usianya 14 tahun

Q : Kalo boleh tau pernikahannya pada tanggal dan tahun berapa?

A1 : Tanggal 7 bulan 7 tahun 2007. Jadi bulan 7 ini nanti 14 tahun.

Q : Okee. Kalo boleh diceritakan gimana sih proses awal perkenalan bapak dan ibu sampai pada akhirnya bisa menikah?

A1 : Awalnya dulu kita kan sama-sama pelayanan di gereja, di Medan tepatnya. Kita kenal satu sama lain, terus lama-lama ada ketertarikan satu sama lain, akhirnya kita jadian. Proses dari perkenalan sampai menikah itu kira-kira 6 tahun

Q : Kalo boleh tau, kenalnya itu mulai tahun berapa yaa?

A1 : Mulai kenalnya itu sekitar tahun 2001.

Q : Oke. Kalo boleh tau usia dari masing-masing bapak dan ibu berapa ya?

A1 : Kalo saat ini saya umur 45

A2 : Kalo saya 41 tahun

Q : Apakah bapak dan ibu sudah memiliki keturunan? Kalo sudah berapa?

A1 : Sudah, baru 1

Q : Oke. Kalo boleh tau bapak ibu ini berasal dari suku mana ya?

A1 : Kalo saya dari suku Jawa

A2 : kalo saya dari Batak

Q : Kalo lahirnya dimana ya?

A2 ; Kalo saya Sumatera Utara

A1 : Kalo saya di Ponorogo, Jawa Timur

Q : Maaf tadi saya kelupaan nanya di awal. Bisa tolong disebutkan nama lengkap dari bapak dan ibu?

A1 : Oke, nama saya Andi Supriadi

A2 : Kalo saya Hotmaida Hutasoit

Q : Oke. Boleh diceritakan ga sih bapak dan ibu dulu sampe sekarang pernah tinggal di mana saja?

A1 : Kalo saya dari kecil sampe SMA di Ponorogo. Begitu lulus SMA sering pindah-pindah. Saya sempet di kota Malang terus Tulungagung, terus pas kuliah di Jogja, terus pas di Jogja dulu saya ikut pelayanan di gereja yang membuat saya pindah lagi ke Medan, terus Jambi, Palembang, Padang. Terus akhirnya pas menikah kembali ke Jogja.

A2 : Kalo saya lahir di Sumatera Utara. Terus setelah SD orangtua pindah ke Riau sampai SMP, kemudian SMA pindah ke Tarutung, Tapanuli. Kemudian kuliah di Medan. Lalu saya akhirnya memutuskan pindah ke Jogja tahun 2005 sampe sekarang.

Q : Oke. Pertanyaan selanjutnya, Bagaimana sikap dari keluarga besar bapak ibu pada saat awal bapak ibu membangun hubungan? Bagaimana sikap mereka ketika tau bahwa pasangan bapak ibu berasal dari suku yang berbeda? Apakah mereka langsung menerima atau ada “drama-drama” di baliknya?

A1 : Kalo keluarga saya sih, secara prinsip mereka menerima. Walaupun agak kaget-kaget awalnya, karena keluarga saya bener-bener Jawa, terutama ibu saya kan orang Jogja, jadi kalem gitu orangnya. Jadi awal-awal kita menikah agak kaget juga dengan adat kebiasaan dan lainnya. Tapi untungnya orang tua kami itu

open minded, jadi ga kaku harus dengan suku tertentu, terbuka gitu bisa menyesuaikan diri dengan pihak lain.

A2 : Kalo dari pihak saya, memang dari awal sudah dibilang kalo nanti mau menikah dengan orang Jawa ga masalah, yang penting seiman. Jadi sewaktu saya kenalkan ke mereka bahwa calon saya orang Jawa, ya mereka gapapa. Dari keluarga saya juga tidak menuntut apa-apa dari keluarga suami saya, begitu juga dengan keluarga suami saya. Jadi sama-sama bisa menerima satu sama lain dengan baik.

Q : Okee. Pertanyaan selanjutnya, budaya apa sih yang berbeda dari pasangan anda?

A1 : Yang paling jelas sih, kalo orang Batak itu orangnya ceplas-ceplos. Kalo saya orang Jawa kan kalo ngomong itu sangat menjaga perasaan orang lain. Kalo orang Batak, apa yang ingin dia katakan, langsung saja dia katakan, tanpa peduli dengan perasaan orang yang diajak ngomong. Terus kalo orang Jawa kan basa-basi dulu, diputer dulu ngomongnya baru masuk ke tujuannya. Kalo orang Batak kan ngga. Itu sih yang paling keliatan banget

Q : Kalo ibu?

A2 : Yaa kurang lebih sama sih. Terus, paling kaya kebiasaan-kebiasaan di rumah aja. Ato mungkin misalnya, kalo di keluarga suami saya itu, pas ada yang ulang tahun atau ulang tahun pernikahan itu pasti dirayain atau minimal ngumpul gitu terus doa bareng. Tapi di keluarga saya itu cenderung cuek-cuek gitu.

Q : Okee. Pertanyaan selanjutnya, gimana upaya bapak dan ibu mengenal kebudayaan pasangan dan juga mengatasi perbedaan kebudayaan yang ada?

A1 : Kalo saya orangnya suka mendengar dan berusaha mengerti. Biasanya saya dengarkan, diam dan pahami, ohh maksudnya itu seperti ini. Misalnya dia ngomongnya ceplas-ceplos atau keras gitu, kan belum tentu dia marah, mungkin memang karena pengaruh dari budaya Bataknya itu. Jadi saya harus menganalisis dan memahami dulu, ini maksudnya dia gimana tujuannya mau kemana, gitu. Karena kan kalo orang Jawa, kalau ngomongnya sudah keras atau nadanya sudah tinggi, berarti dia sudah marah itu, tapi kalo orang Batak belum tentu. Kadang-kadang dia ngomong keras gitu karena ingin menekankan apa yang ingin dia omongkan atau karena ngga mau disela waktu dia berbicara. Jadi seiring berjalannya waktu saya semakin mengerti, ohh kalo dia ngomongnya kaya gini itu belum tentu dia marah. Makanya kalo dia lagi ngomongnya keras gitu saya diam dulu, saya berusaha memahami dulu, ini dia marah atau cuman pengen jelasin sesuatu, setelah saya tau dia ini marah atau cuman hanya pengen menjelaskan sesuatu, baru saya bisa menjawab dan menjelaskan kepada dia.

Q : Okee. Kalo dari ibu?

A2 : Kalo awal-awal nikah itu saya pada awalnya menganggap kalo menikah itu aman-aman aja, kalo misalnya ada konflik pun yaaa konfliknya ngga yang kayak gimana banget gitu. Jadi pas awal-awal 3 atau 5 tahun menikah itu, banyak hal sepele yang seharusnya hal tersebut ngga semestinya menjadi penyebab konflik, tapi malah jadi konflik. Terutama saya sih, karena saya orang Batak jadi lebih

kaya dominan. Sebenarnya saya cuman pengen mengungkapkan sesuatu, tapi karena nada bicara saya tinggi dan keras, itu yang menjadi permasalahannya. Tetapi setelah berjalannya waktu, saya mulai belajar, bagaimana saya harus menyesuaikan diri dan harus *respect* kepada suami. Itu yang membuat saya sebagai istri, walaupun saya orang Batak tulen, saya harus ngerem, ngga semuanya bisa ceplas-ceplos atau marah-marah. Apalagi kan suami saya itu orangnya lebih diam dan tenang gitu, gatau apa mungkin karena semua orang Jawa seperti itu. Tapi memang waktu 3 tahun awal-awal nikah dulu, waktu saya marah gitu, dianya suka ngebales juga, nah itu membuat emosi saya jadi tambah naik. Tapi semakin lama pernikahan, 5 tahun terlewati kami berdua sama-sama belajar, 10 tahun terlewati kami semakin mengerti banget, kalo misalnya dia yang marah, saya ngga harus menanggapi juga dengan amarah, saya harus lebih ngerem, gitu. Jadi ada salah satu yang diam atau lebih tenang.

Q : Oke. Pertanyaan selanjutnya, sebelum bapak dan ibu menjalin hubungan, apakah terdapat stigma negatif dalam benak bapak ibu terhadap suku pasangan anda?

A1 : Kalo negatif sih ngga, tapi kalo pemikiran bahwa orang Batak itu kasar dan keras ada. Tapi bagi saya itu bukan sesuatu yang negatif. Saya dari awal memang ngga membedakan suku, karena teman saya banyak yang diluar suku saya.

A2 : Kalo saya stigma negatif sama sekali tidak ada. Karena pas kuliah temen-temen geng saya kan kebanyakan orang Jawa, jadi ngga ada yang membuat saya berpikiran yang gimana-gimana gitu sama orang Jawa.

Q : Okee. Kita masuk ke pertanyaan selanjutnya. Kalo boleh tau topik permasalahan seperti apa sih yang sering terjadi dalam rumah tangga bapak ibu?

A1 : Biasanya sih masalah komunikasi, seringnya ya masalah nada bicara tadi yang dipengaruhi oleh kebudayaan. Itu aja sih

A2 : Kalo dari saya itu, terkadang saya pengen dimengerti tanpa saya harus sampaikan. Itu terkadang membuat saya kesel, dan Bataknya muncul gitu. Tapi saya bersyukur suami saya itu orangnya pengertian, tapi ada beberapa hal yang seharusnya dia juga mengerti tanpa harus saya dibilang tetapi terkadang dia ngga mengerti. Cuman sampai sekarang saya yang jadinya harus belajar, bahwa suami saya itu bukan malaikat yang bisa mengerti segalanya, dan suami saya juga minta kalo saya menginginkan sesuatu hal itu disampaikan aja, karena dia terkadang juga susah untuk mengerti kemauan saya, terutama pas awal-awal pernikahan sih. Kalo sekarang kayaknya hampir semuanya saya sampaikan. Kalo dulu juga kan, kalo saya marah saya itu diam. Dan akhirnya ternyata bukan menyelesaikan masalah, tapi malah jadi saya yang pusing sendiri.

Q : Okee. Pertanyaan selanjutnya. Bagaimana cara dan proses bapak dan ibu menyelesaikan konflik tersebut?

A1 : Saya biasanya memilih diam dulu. Karena kalo lagi ada konflik kan, suasananya ngga enak. Biasanya kalo kita langsung selesaikan, yang terjadi bukan menyelesaikan masalah tapi malah bertengkar. Makanya kalo biasanya ada konflik gitu, saya diamkan dulu sampe reda amarahnya dan menenangkan pikiran

juga. Yang jelas, saya selalu melihat dan mencari apa sih solusi yang terbaik dari masalah ini. Jdi sambil diam tadi, sambil saya pikirkan, cara ngomongnya juga. Karena kalau kita selesaikan masalah dengan hati yang panas, pasti ngga akan selesai, karena ego kita yang maju. Tapi begitu hati kita dingin, logika kita yang berjalan. Biasanya gitu, tidak saya selesaikan hari itu juga, saya tunggu reda dulu. Nah durasi redanya itu biasanya tergantung masalahnya. Kalo masalahnya kecil, ya sebentar bisa reda, tapi kalo agak besar mungkin butuh berapa jam atau mungkin besoknya baru kita bicarakan.

A2 : Kalo saya kurang lebih sama lebih memilih diam dulu. Karena biasanya yang lebih emosian kan saya, jadi saya memilih untuk meredakan emosi dulu, baru nanti setelah reda saya utarakan perasaan saya, walaupun dengan nangis-nangis gitu menyampaikannya, tapi setelah itu saya plong.

Q ; Okee. Selanjutnya, apakah kebudayaan bapak dan ibu berpengaruh terhadap cara bapak ibu menyelesaikan konflik yang sedang terjadi?

A1 : Sebenarnya tidak terlalu berpengaruh. Tetapi lebih kepada kedewasaan kita saya rasa. Sewaktu kita meng *handle* konflik itu saya rasa tidak lagi masalah sukunya apa. Memang mungkin terkadang pemicu awalnya ya terpengaruhi oleh masalah suku atau kebudayaan tadi, seperti nada tinggi atau ceplas-ceplos tadi. Tapi pada saat meng *handle* itu dipengaruhi oleh kedewasaan kita, bagaimana kita melihat konflik tersebut dsb. Akhirnya kita menemukan solusinya. Karena kadang-kadang cara kita menangani konflik itu tidak selalu sama, sesuai dengan situasi dan kondisinya. Kalo menurut saya seperti itu

A2 : Kalo saya sama sih. Kedewasaan yang mempengaruhi, bagaimana pola pikir kita, pengertian kita dan apa yang kita pelajari selama ini.

Q ; Okee. Jika ada konflik bapak ibu lebih memilih menyelesaikannya dengan tatap muka langsung atau menggunakan perantara media lain?

A1 : Tatap muka langsung

A2 : Iya, kita selalu menyelesaikan konflik dengan tatap muka langsung. Kita harus ketemu, baru selesai

A1 : Karena kalo lewat media terkadang apa yang kita sampaikan itu ngga bisa tersampaikan dengan baik, takutnya nanti yang menerima salah pengertian. Terus juga kita kan bisa liat ekspresinya lawan bicara, terus bisa langsung dapat *feedback*.

Q : Okee. Kita langsung ke pertanyaan terakhir. Apakah terdapat gangguan dari pihak lain ketika bapak ibu menyelesaikan konflik?

A1 : Saya rasa sih ngga

A2 : Iyaa betul tidak ada gangguan atau campur tangan dari pihak lain, walaupun rumah kita dekat dengan rumah mertua

Q : Baik. Pertanyaannya sudah selesai, terima kasih sekali lagi bapak dan ibu atas kesediannya

A1 & A2 : Iyaaa sama-sama.

